



ANALISIS PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

Endah Priyati Ning Tyas¹, Ahkmad Qomarun Zaman², Bernaderta Budi Lestari³

¹*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*

*E-mail: endahh023@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada Penguatan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya 5s Di Sekolah SMA Bhayangkari 3 Porong. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SMA Kemala Bhayangkari 3 di Porong. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dibahas di atas, maka SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong Kabupaten Sidoarjo melihat penerapan penguatan pembentukan karakter 5S pada penguatan siswa melalui budaya sekolah menggabungkan dua konsep: (1) pembelajaran; dan (2) perilaku/etika. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melengkapi efek penerapan pelatihan karakter 5S: (a) menyusun (b) membuat rencana harian/minggu-ke-minggu (c) merencanakan program pendidikan, (d) menilai kebijakan sekolah, (e) dan meningkatkan adat/budaya sekolah. Pendidikan karakter di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong Kabupaten Sidoarjo mengalami tekanan karena beberapa keadaan yang mendukung. Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong Kabupaten Sidoarjo, tenaga pendidik belum melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: *Penguatan Karakter, Religius Siswa Berbasis Budaya 5s, SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong*

Abstract

This research is based on Strengthening the Religious Character of 5s Culture-Based Students at Bhayangkari 3 Porong High School. The goal of this study is to provide an overview of how religious character education is being implemented in SMA Kemala Bhayangkari 3 in Porong. Based on the findings of the research conducted through observation, interviews and documentation discussed above, Kemala Bhayangkari 3 Porong High School, Sidoarjo Regency sees the application of strengthening 5S character building to strengthening students through school culture combining two concepts: (1) learning; and (2) behavior/ethics. Steps taken to complete the effect of implementing the 5S character training: (a) compiling (b) making daily/week-to-week plans (c) planning educational programs, (d) assessing school policies, (e) and improving adat/ school culture. Character education at Kemala Bhayangkari 3 High School, Porong, Sidoarjo Regency is under pressure due to several supportive circumstances. At Kemala Bhayangkari 3 Porong High School, Sidoarjo Regency, teaching staff have not carried out learning as they should.

Keywords: *Reinforcement of Students, Based Religious Character 5s cultur, Kemala Bhayangkari 3 Porong Highschool*



PENDAHULUAN

Pendahuluan antara lain berisi latar belakang masalah, kesenjangan antara yang diidealkan Performa handal menjadi prioritas utama untuk menghadapinya. Sumber daya manusia yang unggul sangat menentukan bagi perkembangan ilmu pembangunan nasional berskala besar di berbagai negara. Indonesia masih berkonsentrasi pada pembangunan nasional, termasuk politik, sosial, budaya, ekonomi, serta keamanan dan pertahanan. Adanya sumber daya manusia yang bertalenta ialah salah satu kriteria keberhasilan pembangunan. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat dinaikkan. Pendidikan ialah upaya orang untuk menciptakan cara berpikir baru dan menanggapi dunia. Pendidikan ialah pengaruh lingkungan terhadap orang-orang yang mengarah pada perubahan kebiasaan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang bertahan lama, menurut Taufiq et al., Thompson (1957). Tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat jati diri seseorang. (Listyarti, 2012: 2). Seseorang dapat mengubah gaya berpikirnya ke tingkat yang lebih tinggi dengan bantuan pendidikan. Kogoya, I. (2020) Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Religius (Disertasi Doktor, Universitas Adibuana Surabaya).

Salah satu unsur terpenting dalam ranah pendidikan ialah pengembangan karakter religius tokoh protagonis. Agar siswa memiliki dampak positif terhadap lingkungannya, mereka harus dididik dan dikembangkan karakternya. Akibatnya, pengembangan karakter pada siswa tergantung pada teknik guru. Faktor kunci dalam pembangunan suatu negara ialah pendidikan. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa ialah indikator yang baik dari tingkat pembangunannya. Suatu bangsa dapat tumbuh melalui pendidikan. Sains dan teknologi maju lebih cepat di negara-negara industri daripada di negara-negara berkembang. Orang-orang di negara industri terus melihat ke depan dan bekerja untuk memajukan teknologi untuk membuat penemuan baru yang akan meningkatkan semua aspek kehidupan.

Faktor kunci dalam pembangunan suatu negara ialah pendidikan. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa ialah indikator yang baik dari tingkat pembangunannya. Suatu bangsa dapat tumbuh melalui pendidikan. Sains dan teknologi maju lebih cepat di negara-negara industri daripada di negara-negara berkembang. Orang-orang di negara industri terus melihat ke depan dan bekerja untuk memajukan teknologi untuk membuat penemuan baru yang akan meningkatkan semua aspek kehidupan. Bergantung pada periode perkembangan, kekhasan lingkungan fisik, dan budaya sosialisasi, pendidikan paling baik mengembangkan berbagai potensi, termasuk komponen intelektual, fisik, emosional, spiritual, dan sosial. (Taufiq, dkk., 2012: 1.2). Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat serta kemampuan intelektual mereka. Pendidikan ialah proses selain tindakan yang mencakup transfer pengetahuan.

Oleh karena itu, agar pembangunan nasional berhasil, Indonesia harus berkembang menjadi sumber daya yang berharga. Masalah ini membuat peneliti tertarik menyusun judul Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya 5s Di Sekolah SMA Bhayangkari 3 Porong.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan metode campuran untuk penelitiannya. Dalam studi tunggal atau selanjutnya, penelitian metode campuran atau *mixed methods* berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif. Anggapan mendasarnya ialah bahwa menggabungkan metodologi kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi dapat menghasilkan pengetahuan atau solusi yang lebih komprehensif untuk topik penelitian daripada menggunakan salah satunya saja. Menggunakan desain penelitian deskriptif pada penelitian yang ditulis. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian



deskriptif ialah jenis penelitian yang paling mendasar dan dipakai untuk menggambarkan atau menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi saat ini, baik buatan manusia maupun alam. Jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian lapangan untuk mengetahui dan mengambil data langsung di lapangan. Peneliti melakukan penelitian di SMA Bhayangkari 3 Porong di Jl. Bhayangkari, Sidoarjo. Peneliti ini mengetahui Penguatan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya 5s di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dipakai baik primer maupun sekunder. Data primer langsung dari lokasi penelitian dengan observasi dan wawancara. Observasi nonpartisipatif dipakai dalam penelitian ini, yang berarti peneliti hanya sebagai pengamat (audiens) terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah dan lain-lain sebagai bahan observasi. Peneliti dalam hal ini melakukan observasi tentang kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas yang dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat pelaksanaannya.

Dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah, peneliti mengumpulkan observasi tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga melihat apa yang mendukung dan menghambat upaya ini. Solusi yang berbeda, memungkinkan informan untuk mengekspresikan perspektif mereka dan memungkinkan lebih banyak kebebasan untuk ide-ide mereka. Dalam penelitian kualitatif, wawancara ialah sumber data yang paling signifikan. Peneliti mendekati informan dalam upaya untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Selain itu, peneliti membuat panduan wawancara dengan daftar pertanyaan pada objek penelitian yang harus ditanggapi oleh informan sebelum wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru, dan siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

Informasi pendukung yang dikumpulkan secara langsung atau tidak langsung dikenal sebagai data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi ialah pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi bisa berupa tulisan atau gambar, kata Sugiyono. Sejumlah dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan prosedur dokumentasi. Data siswa, data tenaga pendidik dan kependidikan, data sekolah, dan dokumentasi kegiatan kelas dijadikan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan di ruang kelas.

Metode analisis data model Miles dan Huberman diterapkan dalam penelitian ini. Tiga tahapan kunci dari metodologi ini ialah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga langkah ini, yang datang sebelum dan sesudah pengumpulan data dan sama-sama memenuhi syarat untuk menilai data penelitian, saling berhubungan. Metode analisis data model Miles dan Huberman diterapkan dalam penelitian ini. Tiga tahapan kunci dari metodologi ini ialah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga langkah ini, yang datang sebelum dan sesudah pengumpulan data dan sama-sama memenuhi syarat untuk menilai data penelitian, saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Penguatan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Di Sekolah SMA Bhayangkari 3 Porong

a. Penguatan Pendidikan Karakter di dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, RPP satu lembar ialah rencana ilustrasi yang dipakai dalam pembelajaran. lebih dalam melatih diri. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa dengan menggunakan empat siswa yang hadir di kelas X-9, peneliti mengetahui bahwa RPP yang disiapkan ialah RPP satu lembar yang berisi susunan materi yang akan diajarkan, teknik (strategi) untuk dipakai, tujuan pembelajaran, dan



penilaian yang akan dilakukan. terselesaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, RPP satu lembar ialah rencana ilustrasi yang dipakai dalam pembelajaran. Orang-orang yang baru memulai pelatihan mandiri, khususnya, perlu mendapat pelajaran tambahan karena pada usia itu mereka masih belum mantap. Akibatnya, itu harus didorong, dibimbing, dan diorganisir sebagai satu kesatuan. sehingga mereka tidak terlibat dalam kegiatan berbahaya seperti kenakalan remaja. Konsekuensinya, ada program-program yang dapat dimasukkan ke dalam rencana pelajaran, seperti peningkatan pendidikan karakter, yang dapat menawarkan instruksi dan bimbingan sehingga orang memiliki kepribadian yang luar biasa.

Penguatan kegiatan pra-pembelajaran yang mempromosikan pendidikan karakter Dengan bertemu dengan Bapak Richad Juni Setawan S.pd., peneliti mempertanyakan bagaimana guru dapat mengkoordinasikan pengembangan karakter di pendidikan dasar dengan lebih baik. Dia menegaskan bahwa langkah pertama dalam setiap gerakan awal harus selalu bagi siswa untuk memperkenalkan diri dengan baik. Instruktur kemudian menyapa murid-murid pada saat itu. Amati perilaku mereka dan tanyakan tentang kelalaian dari jadwal harian. Sejak itu, siswa yang datang tepat waktu mendorong permintaan membaca, menunjukkan keinginan untuk menjaga ketertiban dan menyemangati siswa lain, menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk meneguhkan cita-cita Pancasila, dan membersihkan kursi sebelum itu. Menurut temuan wawancara dengan Ibu Umi, tugas utamanya ialah membaca doa, meningkatkan kualitas yang ketat, kemudian, saat itu, membersihkan tempat duduk, menilai kedisiplinan, dan terakhir mulai belajar.

Peneliti berasumsi bahwa kegiatan yang diberikan ialah tindakan yang terkait dengan topik yang baru diajarkan berdasarkan hasil pertemuan. Peneliti mengetahui bahwa tugas yang diberikan berupa pertanyaan langsung tentang topik yang diajarkan berdasarkan dokumentasi RPP yang dipakai untuk memajukan siswa kelas X. Temuan peneliti menimbulkan pertanyaan bagaimana seorang guru dapat mengkoordinasikan penutup dalam pembelajaran. Ibu Umi memberikan informasi berikut saat peneliti melakukan wawancara dengannya: Beranggapan bahwa pada tindakan terakhir dengan menawarkan tugas pada konten yang diberikan hari itu, misalnya sambil belajar.

Penguatan karakter saat pembelajaran berdasarkan temuan observasi yang dilakukan pada penutup atau kesimpulan pembelajaran penguatan pendidikan karakter di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dan memperhatikan implikasi dari observasi tersebut. Sebagai gambaran, ketika berbicara tentang etika yang baik, kita harus meyakinkan siswa untuk memiliki etika yang baik atau mendorong mereka untuk melakukan etika keteladanan. Terkadang kami menutup sesi dengan berbagi pelajaran yang bisa dipetik melalui contoh-contoh, seperti manfaat bersyukur memiliki organ tubuh yang sehat. Selain itu, guru mungkin sesekali meminta kami menyanyikan lagu-lagu seperti Indonesia Raya sebagai bagian dari pelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran bagi siswa, seorang guru yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya memberikan kesepakatan belajar. Menurut wawancara, peneliti mengatakan bahwa sementara pengaturan kelas dibentuk dalam diskusi dengan siswa di awal pembelajaran, jika terjadi sesuatu yang membutuhkan aturan baru, guru akan mencari informasi lebih lanjut. Kesepakatan tersebut meliputi norma melepas sepatu sebelum masuk kelas, meminta izin sebelum menggunakan kamar kecil, dan menyerahkan tugas tepat waktu. Mereka juga memasukkan permintaan moral untuk klarifikasi tentang hal-hal kritis. Di rak sepatu, sepatu tertata rapi.

b. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran

Pada bagian ini, peneliti menanyakan tentang kegiatan rutin yang dipakai untuk mengembangkan kepribadian siswa serta metode yang dipakai untuk melaksanakannya.



Peneliti menerima temuan berikut sebagai konsekuensi dari pendokumentasian jadwal harian SMA Kemala Bhayangkari Porong selama proses pengumpulan informasi: a) Kegiatan Upacara Bendera b) Kegiatan apel pagi terkait c) Kegiatan sholat Dhuha, (d) Kegiatan sholat dzuhur.

Setiap Senin sebelum apel pagi, persiapan upacara sudah selesai. Dengan pengertian bahwa wali kelas tidak dapat digantikan oleh pengajar lain, kegiatan selesai di masjid, dilakukan di kelas sambil dibimbing oleh wali kelas, atau sebaliknya. Di sini, santri sudah terbiasa salat dhuha. Para siswa dan pengajar kemudian mengadakan sholat dzuhur mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan sholat dzuhur. Siswa kemudian memasuki kelas untuk memulai pelajaran mereka. Siswa kemudian diminta untuk berbaring selama 20 menit selama istirahat berikutnya. Kemudian, setelah sholat Dzuhur mulailah berkumpul dan makan. Sebelum pembelajaran berlangsung di kelas, sangat penting untuk mendasarkan pengamatan pada contoh guru. Guru memberikan pelajaran yang berkesan kepada siswa karena ingin membantu sikap siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya di Sekolah

Peningkatan Pendidikan Karakter Religius di SMA Bhayangkari 3 Porong Bagi Siswa Berlatar belakang Budaya Ditinjau dari budaya Indonesia, siswa dianggap harus dimotivasi oleh sifat-sifat dan sifat-sifat yang secara sah dan formal ditetapkan sebagai kemampuan dan tujuan pendidikan secara umum, sehingga memiliki pilihan untuk sesekali menghadapi tantangan hidup. Mereka akan tergugah untuk mengembangkan karakter unggul guna mewujudkan tujuan sekolah berkarakter dengan mengembangkan nilai-nilai yang bermuara pada pengelolaan pribadi masyarakat, yang dicapai melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pembinaan.

Nilai pribadi yang teguh, yang dapat dilihat dari cara bertingkah laku dalam menjalankan pelajaran dan keyakinan yang teguh, mengenai perbedaan yang tegas, dan menjaga sikap terbuka terhadap amalan cinta kasih, ialah salah satu ciri utama penguatan karakter. pendidikan (PPK). Beragam agama dan ideologi hidup berdampingan secara damai sebagai satu kelompok dengan penganut lainnya.

Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong mendapatkan pelatihan etika beragama. Jadi, setiap hari Jumat, sekolah mengadakan kultus. Alasan utama sekolah menyelenggarakan kultus Jumat ialah agar siswa dapat terus menerima bimbingan dan diingatkan untuk mematuhi petunjuk Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. dari adanya latihan pribadi yang bermotivasi agama.

Ciri-ciri karakter patriotik meliputi cara pandang, perbuatan, dan perbuatan yang menunjukkan komitmen dan penghargaan yang tinggi terhadap dunia bahasa, fisik, sosial, ekonomi, dan politik bangsa dengan menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan diri sendiri dan perkumpulannya. Menurut buku Pemikiran dan Aturan Pembinaan Pendidikan Karakter (PPK) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang berdasarkan pengertian tersebut di atas, seorang patriot ialah seseorang yang mendahulukan negara dan negara dibandingkan dengan keadaan pribadi, termasuk keadaan sosial negara. kekayaan, kesediaan untuk kehilangan, rasa hormat terhadap negara, kewaspadaan atas wilayahnya, kepatuhan pada aturan dan disiplin, dan rasa hormat terhadap sosial, etnis, dan keragaman yang ketat. Sifat patriotik telah diajarkan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong melalui nyanyian lagu Indonesia Raya, selain dimasukkan ke dalam RPP.

3. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter Penerapan Penguatan Karakter Religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Sifat atau karakter setiap orang dapat berubah sebagai hasil evolusi manusia. Beberapa siklus dapat dipakai dalam keadaan ini untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik. Dalam



dunia pendidikan, setiap orang menyadari bahwa peran seorang guru lebih dari sekedar memberikan pengetahuan kepada murid; itu juga mencakup memberikan teladan bagi mereka masing-masing dan, yang paling penting, mengasuh mereka dan menawarkan nasihat yang benar kepada mereka. Lima nilai yang kini diciptakan oleh pemerintah dan diimplementasikan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong ialah salah satu karakter hebat. Yakni karakter Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Kekuatan semua kelompok, baik kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri, harus berjalan seiring dengan manajemen yang baik. Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, antara lain berusaha membangun kontak yang kuat dengan masing-masing instruktur dan staf, serta menjalin komunikasi dengan anak-anak, agar pelaksanaan pendidikan karakter penguatan (PPK) melalui budaya sekolah dapat berjalan lancar. Siswa dan pendidik harus saling menyapa untuk memulai hubungan yang positif. Jangan lelah atau jemu saling mengingatkan bahwa Penguatan Karakter (PPK) itu penting karena pemeriksaan dan penilaian diperlukan agar program berhasil di sekolah.

Ada banyak pendekatan untuk melaksanakan pendidikan penguatan karakter (PPK), salah satunya melalui budaya sekolah. Penguatan pendidikan karakter (PPK) diajarkan selama lima hari akademik. Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, pendidikan karakter (PPK) diperkuat melalui budaya sekolah sejak siswa masuk ke dalam kelas. Guru-guru di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menyampaikan basa-basi dan jabat tangan kepada siswa saat mereka tiba di kelas. Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, siswa diharapkan untuk saling berjabat tangan saat memasuki gedung.

Siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki jadwal alternatif untuk beribadah dhuhur berjamaah: pada shift I, mereka sholat dhuhur berjamaah selama 20 menit, dilanjutkan dengan kelas XI. Siswa kelas XII melanjutkan setelah shift II selesai untuk hari itu. Terakhir, untuk memenuhi batasan dua kelas, shift dilakukan saat sholat dzuhur berjamaah karena tidak ada mushola. Praktik tersebut telah berkembang menjadi salah satu tradisi keagamaan SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

Peningkatan pendidikan karakter Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan budaya sekolah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong (PPK) dibahas selanjutnya. Selain itu, SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki perangkat untuk melaksanakan pembinaan pendidikan karakter (PPK) dari perspektif budaya sekolah. mengidentifikasi manfaat utama peningkatan pendidikan karakter (PPK) Dengan memperkuat pertumbuhan pribadi yang telah dilakukan melalui sekolah, program penguatan pendidikan karakter (PPK) menanamkan kecenderungan yang ada dalam budaya sekolah.

Dengan kecenderungan untuk memodifikasi ideologi Pancasila. SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, demikian temuan percakapan peneliti dengan kepala sekolah. Pendidikan karakter sudah ada sejak kurikulum 2013 diterapkan, namun akan diuji kembali pada tahun 2020, dengan tujuan untuk menyempurnakannya. (PPK). Alhamdulillah SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dengan bantuan banyak pihak melaksanakannya dengan usaha dan kemeriahan lingkungan sekolah PPK. dari masuk gerbang sekolah sampai keluar sekolah, pembelajaran dilakukan selama enam hari sekolah secara konsisten. Diskusi antara kepala sekolah dan guru, pelatihan staf, komite sekolah yang telah diadakan sebelum pengesahan PPK, dan pembuatan buku tata tertib sekolah yang dibagikan ke Polsek Bissappu semuanya dilakukan dengan Pemkab Bantaeng. Lima nilai yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas, ialah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan selama enam hari sekolah.

PEMBAHASAN

1. Penguatan Pendidikan Karakter Religius karakter 5S siswa di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong



Pendidikan karakter ialah upaya untuk meningkatkan sikap atau kepribadian peserta didik, menurut prinsip, guru kelas, dan guru ekstrakurikuler, berdasarkan fakta yang telah peneliti nyatakan dalam temuan penelitian. Dengan demikian, anak akan terbiasa bertindak secara tepat baik di sekolah maupun di masyarakat. SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menggunakan budaya 5S untuk mengembangkan pendidikan karakter guna melaksanakannya. (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun). Visi dan tujuan SMA menjadi landasan program 5S. Pemenuhan prestasi luar biasa yang dilandasi kesalehan dan kebajikan serta berlandaskan cita-cita luhur budaya negeri ialah visi SMA. Program 5S dikembangkan dengan maksud untuk menumbuhkan budaya sekolah berbasis IMTAK yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta penataan pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan pengetahuan tradisional dan hak-hak siswa. Program 5S untuk SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong kini menjadi bagian dari kurikulum.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Religius Karakter 5S di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

Terbukti dari temuan penelitian bahwa nilai karakter program 5S meliputi toleransi, tanggung jawab sosial, dan perdamaian. Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, program 5S memiliki unsur pendukung dan penghambat. Ketersediaan sumber daya guru, lingkungan, dan wali murid yang mendukung pelaksanaan program 5S ialah salah satu komponen pendukung program. Instrukturnya cepat dan mudah dikendalikan. adanya pekarangan dan ruang kelas yang nyaman, serta pemeliharaan kebersihan yang konstan. Ada juga pengajaran bahasa Jawa untuk mata pelajaran yang mengajarkan anak-anak bagaimana bertindak dan berbicara dengan benar, Hal ini sejalan dengan pernyataan Eva (2016) bahwa kesantunan dalam bahasa Jawa mengandung dua komponen: pola tutur penutur dan tingkah laku atau sikap berbahasanya.

Adanya siswa yang terkadang bertindak tidak sopan, tidak tertib, atau kurang disiplin menjadi penghambat program 5S. Siswa yang belum konsisten bertindak sesuai dengan akhlak atau kebajikan yang telah ditanamkan pada dirinya; siswa yang sulit diatur. Perbedaan kelas, bagaimanapun, menghambat program 5S untuk ekstrakurikuler pramuka. Menegur dan terus-menerus mengingatkan anak-anak akan membantu mengatasi hambatan program 5S. Contoh program 5S disediakan oleh guru. Mereka harus membagi waktu untuk setiap kelas dalam kegiatan belajar di luar ruangan dimana siswa dari kelas yang berbeda menjadi kendala. (kelas tinggi dan kelas rendah). Dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) menemui beberapa kendala, antara lain:

Beberapa siswa sulit diatur dan kurang konsisten dalam mengikuti pedoman pelaksanaan program 5S. Aturan sering dilanggar oleh siswa. Namun, sejumlah elemen pendukung tambahan, seperti sikap guru yang lebih kuat terhadap pelanggaran siswa, dapat mengalahkan ketiga faktor penghambat tersebut. Menurut pelanggaran yang dilakukan anak-anak, guru memberikan hukuman. Sopan santun sudah mendarah daging baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar (KBM).

3. Hasil Penerapan Pendidikan Religius Karakter 5S Sekolah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Setelah penerapan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Santun, dan Santun), karakter siswa mulai terbentuk. Hal itu terlihat pada peningkatan perilaku siswa, seperti anak mulai berperilaku sopan saat bertemu dengan guru dengan menyeringai, menyapa, dan berjabat tangan. Hal itu mirip dengan temuan kajian Oktavianti. (2017). Dapat dikatakan bahwa program 5S yang ialah singkatan dari salam, senyum, sapa, sopan, dan santun memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa. Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan evaluasi yang bertujuan agar program tersebut menjadi lebih baik dan efektif untuk pembinaan pendidikan karakter siswa di sekolah, khususnya terkait dengan karakter religius, perilaku ramah atau komunikatif, dan



kepedulian sosial. Rekomendasi yang dapat kami buat ialah sebagai berikut: (1) saat kelas dimulai dan saat Anda berangkat hari itu, lakukan latihan jabat tangan antara anak-anak dan profesor. (2) Setiap siswa diharapkan untuk menyampaikan sapaan yang ramah dan senyuman kepada siswa lainnya. (3) Menetapkan pedoman tertulis untuk program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta pedoman tambahan di sekolah.

SIMPULAN (PENUTUP)

Peneliti telah menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius SMA Bhayangkari 3 Porong didasarkan pada budaya sekolah sebagai hasil penyelidikan mereka. diterapkan pada berbagai tingkat objek, prinsip, dan anggapan. Seorang siswa yang baik perlu menjadi orang yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mengikuti dan mematuhi peraturan di sekolah. Selain itu, siswa harus memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk belajar. Siswa yang cerdas akan mengenali nilai dalam bimbingan guru. Siswa yang menyadari bahwa nasehat guru hanya ditujukan untuk kebaikan dirinya sendiri akan mengikutinya dan memanfaatkannya dengan baik.

Peneliti membuat saran berikut kepada sekolah dan semua guru di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong: (1) Diyakini bahwa sekolah dapat membuat desain ilustrasi yang menggabungkan instruksi dari orang-orang yang mendukungnya. (2) Guru perlu menggunakan model atau teknik pembelajaran yang mendukung pengembangan keahlian. (3) Guru harus menggunakan kreativitas untuk meningkatkan pembelajaran. (4) Guru harus menggunakan penilaian yang sah untuk memandu pengajaran. (5) Seluruh komponen sekolah diharapkan saling menjaga dan membangun karakter. (6) Diantisipasi bahwa sekolah akan terus memperkenalkan inisiatif yang mendukung pendidikan karakter dengan cara yang dapat diprediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013– 2015.
- Arifin, I., & Wahyudi. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru : Kajian Teori dan Riset* (p. 330).
- Basar, A. M. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*. Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Basuki, B. (2021). *Pola Pengembangan Pendidikan dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22>
- Di, S., & Dasar, S. (2018). *Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 206–219. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21853>
- Eva, M. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Tarbawi, 2(02), 86–96.
- Fitria. (2013). *Denisi Operasional Variable*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Ii, B. A. B. (2016). *Otonomi Pendidikan : Ciri – Ciri Sekolah Yang Melaksanakan“MBS.”* Tim Pengembang MBS, 14–60. http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail
- Kamisi, M., & Hasim, R. (2021). *Penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya saruma di sekolah menengah atas di kabupaten halmahera selatan*. Geo Civic, 4(1), 1–11. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic>



- Kanji, H, Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019). MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ILMU
- Kanji, Hasnah, Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Integration of Social Care Characters and Moral Integratif on Social Science Lessons in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>
- Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar an Etnographic Research About the School Culture in the Character Education Within an Elementary School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun budaya sekolah. In *Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah*.
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9.
- Nada Naviana Simartama, Naniek Sulistya Wardani, T. P. (2019). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 194–199.
- Oktarosada, D. (2017). Hakekat Karakter. 10–59.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 35–42. <https://unikom.journal.ac.id/>
- Pearson, A., Kraunz, K. S., Sessions, A. L., Dekas, A. E., Leavitt, W. D., & Edwards, K. J. (2018). Kajian teori penguatan. *Society*, 74(4), 1157–1166.
- Putra, A. W. (2012). mixed-method : Penerapan Model Bengkel Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. 94–108.
- Rachmawati, W., Benty, D. D. N., & Sumarsono, R. B. (2018). Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1, 410–418. <https://doi.org/10.17977/um027v1i42018p410>
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Septi, M., & Anggraini, A. (2017). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah di SD. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151–158.